

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki sejarah panjang dalam pencapaian kemerdekaannya. Dari masa ke masa, setiap peristiwa yang terjadi menjadi sejarah baru bagi Indonesia, mulai dari masa pra-sejarah hingga pada masa reformasi seperti saat ini. Tidak mudah untuk mencapai titik kemerdekaan. Rasa cinta tanah air dan peran serta seluruh rakyat Indonesia menjadi salah satu penentu keberhasilan untuk mencapai cita-cita bangsa Indonesia.

Semua pencapaian yang telah terjadi merupakan sejarah bangsa yang tidak boleh dilupakan. Seperti yang pernah dikatakan oleh Bung Karno “Bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak melupakan sejarah bangsanya sendiri”. Sejarah memiliki nilai yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui sejarah kita akan mengetahui bagaimana bangsa ini berdiri, belajar menghargai perjuangan bangsanya, dan dari sejarah pula kita bisa melihat bagaimana cerminan kehidupan masyarakat yang kemudian membentuk jati diri bangsa Indonesia.

Adanya sifat nasionalisme dalam diri seseorang merupakan kunci untuk mempersatukan seluruh rakyat Indonesia. Semangat untuk tetap mempertahankan nasionalisme Indonesia diperlukan demi menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Rasa nasionalisme dan patriotisme sangatlah penting, baik dikalangan orang dewasa, remaja maupun di kalangan anak-anak. Setiap warga negara Indonesia tentu diharapkan memiliki sikap nasionalisme yang tinggi, karena dapat memberi eksistensi bangsa dan negara dimata dunia internasional. Namun, kenyataannya nasionalisme semakin memudar. Banyak faktor yang mempengaruhi hilangnya rasa nasionalisme pada diri seseorang, yang bisa saja disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu contohnya terlihat dari beberapa sekolah yang menghapuskan upacara bendera setiap hari senin.

“Upacara bendera yang berlangsung setiap Senin pagi di sekolah tetap sangat relevan untuk menanamkan ideologi Pancasila dan cinta tanah air. Dengan penanaman ideologi Pancasila dan cinta tanah air, itu merupakan aksi supaya siswa diperkenalkan dengan lagu-lagu kebangsaan. Rasa kebangsaan setiap orang Indonesia akan tumbuh ketika mereka menyanyikan lagu Indonesia Raya. Maka, ideologi Pancasila yang mulai mengendur dapat terlihat dari dihapusnya kegiatan upacara bendera, khususnya di sekolah” (dalam <http://edukasi.kompas.com/read/2011/05/06/14385673/Upacara.Dihapus.Ideologi.Mengendur>).

Selain upacara bendera, banyak juga peringatan hari-hari besar semisal seperti Sumpah Pemuda, hanya dimaknai sebagai seremonial dan hiburan saja tanpa menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme dalam benak mereka. Sikap keluarga dan pengaruh lingkungan sekitar juga bisa mempengaruhi rasa nasionalisme. Lingkungan yang tidak mencerminkan rasa nasionalisme juga dapat memicu pudarnya rasa nasionalisme pada diri seseorang.

Faktor lain, pada zaman reformasi saat ini pemerintahan tidak selalu berjalan mulus, masih banyak penyalahgunaan yang dilakukan aparat pemerintahan, seperti kasus-kasus korupsi, penggelapan uang-uang negara hingga membuat masyarakat khususnya remaja enggan untuk terlibat dalam pemerintahan. Demokrasi yang dilakukan sering kali melewati batas etika dan sopan santun telah menimbulkan hilangnya optimisme pada kalangan remaja sehingga muncul sifat malas, egois dan emosional. Munculnya sikap *etnosentrisme* pada seseorang membuat masyarakat lebih mengutamakan daerah atau sukunya masing-masing daripada persatuan bangsa, sehingga tak jarang timbul peperangan antar suku di beberapa daerah di Indonesia. Hal ini tentu sangat tidak diharapkan karena bisa menimbulkan perpecahan bangsa, lebih parah dapat membuat masyarakat tidak bangga lagi menjadi bangsa Indonesia.

Derasnya arus globalisasi sekarang ini, juga mengakibatkan pudarnya rasa nasionalisme di masyarakat Indonesia khususnya dikalangan para remaja atau generasi muda. Sebagai contoh, masyarakat kita khususnya anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat. Hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri juga menunjukkan gejala akan berkurangnya rasa nasionalisme masyarakat kita terhadap bangsa Indonesia. Menggapa kalau menggunakan produk luar negeri dengan *brand* terkenal

merupakan suatu kebanggaan dan “gengsi” semata. Keinginan kita jika liburan atau berwisata ke luar negeri dengan foto-foto yang gaya yang seolah meniru budaya luar, padahal masih banyak tempat di Indonesia yang belum dijelajahi. Tanpa kita sadari bahwa itu merupakan tanda atau kecenderungan bahwa rasa nasionalisme yang ada pada diri kita semakin memudar.

Rasa nasionalisme bangsa saat ini, cenderung muncul jika ada faktor pendorong saja, misalnya ketika Batik diklaim oleh Negara Malaysia, atau pulau-pulau kecil diperbatasan Indonesia seperti Sipadan, Ligitan, serta Ambalat oleh Malaysia beberapa waktu yang lalu, barulah masyarakat ramai-ramai membela. Namun setelah semua konflik selesai, rasa nasionalisme pun kembali berkurang.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga telah berdampak pada percepatan informasi dan akses informasi, sehingga semua orang bisa dengan cepat dan mudah memperoleh informasi. Keadaan seperti ini lambat laun akan semakin membuat orang semakin susah bersosialisasi, karena mereka lebih senang menghabiskan waktu dengan *smartphone* atau gadget-gadget mereka. Mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam antara yang kaya dan miskin, karena adanya persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi. Hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan antara yang kaya dan miskin yang dapat mengganggu kehidupan nasional bangsa. Munculnya sikap individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian antarperilaku sesama warga. Dengan adanya individualism maka orang tidak akan peduli dengan kehidupan bangsa.

“... nasionalisme mencakup banyak aspek yang apabila diteliti cukup kompleks. Pertama, nasionalisme merefleksikan sejarah masa lalu, khususnya mencakup kisah perjalanan hidup atau proses terbentuknya suatu bangsa yang disebut nasion. Aspek historis yang dikandungnya menyebabkan nasionalisme setiap bangsa tidak sama. Tidak saja bagi orang-orang disatu generasi yang berada di negara-negara berbeda di satu negara yang sama. Dimensi tempat dan waktu merupakan aspek penting untuk memahami nasionalisme suatu bangsa, namun kedua dimensi ini pula sering dilupakan, terutama dimensi kedua, yaitu waktu, (Sudarsono, 2011, hlm.7-8).

Generasi muda adalah penerus bangsa. Hancur atau tidaknya suatu bangsa menjadi tanggung jawab para penerus bangsa. Bangsa akan menjadi maju bila para pemudanya memiliki sikap nasionalisme yang tinggi. Namun justru dengan perkembangan zaman yang semakin maju, malah menyebabkan memudarnya rasa nasionalisme. Nasionalisme sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan

bernegara karena merupakan wujud kecintaan dan kehormatan terhadap bangsa sendiri. Jika rasa nasionalisme sudah terjadi pada masyarakat khususnya generasi muda, maka pemuda-pemudi bangsa dapat melakukan sesuatu yang terbaik bagi bangsanya, menjaga keutuhan persatuan bangsa, dan meningkatkan martabat bangsa dihadapan dunia.

Kehadiran berbagai media massa telah memberikan pengaruh kepada banyak orang. Perlu adanya media yang mampu menumbuhkan nilai-nilai positif dalam kehidupan masyarakat, sehingga generasi muda tidak melupakan asal perjuangan bangsanya sendiri dan merasa perlu untuk mempertahankan negaranya. Dalam *Kamus Besar Indonesia* yang diterbitkan Pusat Bahasa, dikutip dari buku Film sebagai Media Belajar karya Teguh Trianton disebutkan bahwa media adalah perantara atau penghubung yang terletak diantara dua pihak (orang, golongan, dsb). Sedangkan media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi (Cangara, 2009, hlm 126).

Setiap media dan sarana informasi memiliki sifat dan kelebihan yang unik. Surat kabar sebagai media massa tertua menawarkan kelayakan berita dan harga yang murah. Majalah berkaitan dengan keindahan, gaya hidup dan tradisi. Radio bersifat personal, dekat dan akrab, membuat imajinasi pendengar memainkan perannya. Televisi merupakan media yang sangat kuat kaitannya dengan hiburan dan nilai kesenangan kepuasan serta kemampuannya mempengaruhi penonton. Film menyajikan informasi melalui teknologi audio visual yang dapat menggambarkan realitas kehidupan kepada masyarakat. Tentu saja dari setiap kelebihan yang ada pada media massa, penggunaan media yang tepat juga dapat berpengaruh terhadap implementasi pesan yang disampaikan.

Dalam kehidupan sehari-hari, media massa yang digunakan umumnya adalah surat kabar, radio, televisi dan film bioskop, yang beroperasi dalam bidang informasi, edukasi, dan rekreasi atau dalam istilah lain penerangan, pendidikan, dan hiburan. Dari berbagai media massa yang hadir di masyarakat, keberadaan film saat ini menjadi daya tarik tersendiri. Perkembangan teknologi yang pesat juga berpengaruh terhadap perkembangan industri kreatif, termasuk film.

Film merupakan saluran atau komunikasi massa yang selama ini dianggap sebagai media hiburan ketimbang media persuasi. Padahal, film memiliki kekuatan atau bujukan yang sangat besar. Film dapat membawa pesan yang berisi gagasan-gagasan penting yang disampaikan kepada masyarakat dalam bentuk tontonan. Saat ini, baik di televisi maupun di bioskop banyak film yang ditayangkan. Maraknya film horor dan percintaan yang perlu penyaringan makna nampaknya sudah mulai bergeser. Beberapa rumah produksi (*Productions House*) telah banyak mengangkat film bertemakan sejarah, perjuangan, biografi atau sindiran realitas sosial, sehingga diharapkan mampu memberikan pesan moral dan edukasi kepada penonton dan menggugah rasa bangga terhadap tanah air. Dengan kemampuan daya visualnya yang didukung audio yang khas, film sangat efektif sebagai media hiburan dan juga sebagai media pendidikan dan penyuluhan.

Salah satu film yang berlatar perjuangan nasional adalah film Guru Bangsa: Tjokroaminoto. Film yang disutradarai Garin Nugroho ini bercerita tentang hidup-juang salah satu tokoh *pioneer* pergerakan modern Indonesia, Haji Oemar Said Tjokroaminoto (diperankan Reza Rahardian). Kisah dimulai dengan Tjokro kecil yang melihat penderitaan pekerja-pekerja perkebunan kapas yang dianiaya oleh mandor-mandor Belanda. Kegelisahan Tjokro terhadap keadaan juga diperlihatkannya di sekolah, dimana dia berani berdebat dengan guru Belanda totok. Sementara itu narasi-narasi agama Islam yang kuat tentang “hijrah” pada akhirnya berperan membentuk karakter dan kesadaran Tjokro terhadap posisi pribumi terhadap kolonial. Dan ketika beranjak dewasa, Tjokro pun mulai bertindak.

Era dimana Tjokroaminoto tumbuh besar adalah era fajar baru dimana politik etis Kolonial mulai melahirkan elit-elit pribumi yang “tercerahkan”. Tjokro adalah salah satunya. Selain itu, gagasan baru tentang nasionalisme dan pan-islamisme mulai bertumbuh di Hindia. Tjokro yang sedari awal sudah melihat potensi Islam Nusantara sebagai pemersatu lalu “hijrah” ke Surabaya. Di sanalah semua kisah perjuangan bermula. Dari bertemu Haji Samanhudi pendiri Sarekat Dagang Islam (SDI), mengumpulkan pengikut, mengubah “Sarekat Dagang

Islam” menjadi “Sarekat Islam (SI)”, mengganti blangkon dengan peci, hingga bersama pengikutnya menentukan arah perjuangan.

Inilah yang membuat penulis akhirnya ingin mengetahui seberapa besar rasa nasionalisme masyarakat khususnya ketika melihat film tersebut. Sebenarnya, beberapa penelitian tentang pengaruh film dan sikap nasionalisme pernah diteliti sebelumnya, seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Jurnal Penelitian

No	Nama	Judul	Hasil Studi	Pebedaan dengan Penulis
1.	Zuchrufia, Afnia Rosa (2012)	Pengaruh Menonton Film Drama Komedi Korea terhadap Emosi Positif pada Mahasiswa yang Sedang Menempuh Skripsi	Penelitian dilakukan dengan menggunakan <i>pretest and posttest control group design</i> . Skor hasil dari skala emosi positif akan dianalisis dengan menggunakan metode statistik parametrik <i>Independent-Samples T-Test</i> dengan bantuan SPSS 17.0 for Windows. Hasil uji beda <i>gained score</i> antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh nilai $t=12,370$; $p=0,000$ ($p<0,01$) yang berarti bahwa terdapat perbedaan peningkatan skor emosi positif yang sangat signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.	Dalam penelitian tersebut variabel (x) sama-sama mengenai tayangan film, namun pada metodenya peneliti menggunakan eksperimen semu. Pada penelitian Liciano variabel (y) berupa emosi positif sedangkan pada penelitian ini, yang menjadi variabel y adalah rasa nasionalisme.
2.	Oktaviani, Yuli Oky (2012)	Film Tanah Air Beta Dan Sikap Nasionalisme (Studi Eksperimen Pengaruh Film Tanah Air Beta Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa-Siswi kelas VIII di SMP N 4 Surakarta)	Penulis menggunakan studi eksperimen dengan desain Post test-Only Control Designs. Setelah dilakukan penelitian terdapat 3 aspek yang diukur yakni, 1. Cinta Tanah Air, 2. Persatuan dan Kesatuan Bangsa, 3. Toleransi. Dengan hasil ada perbedaan antara siswa yang menonton film Tanah Air Beta dan yang tidak	Penelitian penulis dan sebelumnya, memiliki kesamaan pada pemilihan variabel (x) dan (y), perbedaannya terletak pada jenis film yang diangkat. Perbedaan lain pada pemilihan sampel yang diteliti.

			<p>menonton film Tanah Air Beta. Pada aspek cinta tanah air memperoleh nilai thitung sebesar 9,278. Aspek persatuan dan kesatuan bangsa memperoleh nilai thitung sebesar 15,514. Aspek toleransi nilai thitung sebesar 5,744 dengan masing-masing nilai p-value sebesar 0,000 diterima pada taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$). Jadi, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa film Tanah Air Beta memiliki nilai pengaruh yang lebih tinggi kepada kelompok yang menonton film (Eksperimen) dibanding kelompok yang tidak menonton film (kontrol) terhadap aspek-aspek sikap nasionalisme.</p>	
3.	<p>Astuti, Mitha Yuni (2014) Universitas Muhammadiyah Surakarta.</p>	<p>Konstruksi Karakter Nasionalisme Pada Film Soegija (Analisis Isi untuk Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: 1) film Soegija menceritakan tentang perjuangan Soegijapranata dalam mengusir penjajahan Jepang dan Belanda. Isi cerita pada film Soegija berisi karakter nasionalisme yang pantas untuk dicontoh terutama karakter nasionalisme yang dimiliki Soegijapranata dan pejuang Indonesia; 2) Deskripsi nasionalisme pada film Soegija yaitu: a) hasrat untuk mencapai kesatuan, b) hasrat untuk mencapai kemerdekaan, c) hasrat untuk mencapai keadilan, d) hasrat untuk mencapai kehormatan bangsa; 3) Deskripsi karakter nasionalisme pada film Soegija berkisah tentang kepahlawanan Soegijapranata beserta pejuang Indonesia dalam melawan penjajah Jepang dan Belanda. Karakter nasionalisme tersebut</p>	<p>Meskipun sama-sama membahas nasionalisme, perbedaannya sangat jelas terlihat dari konsep dan variabelnya. Pada penelitian tersebut, lebih meneliti tentang isi nilai yang terkandung dalam Film Soegija untuk pembelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan</p>

			<p>sesuai dengan materi yang termuat dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA kelas X pada kompetensi dasar 1.4 menunjukkan semangat kebangsaan, nasionalisme dan patriotisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Materi dalam kompetensi dasar tersebut mengajarkan sebagai warga negara yang baik harus memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi ditunjukkan dengan sikap setia pada bangsa dan negara serta rela berkorban dalam situasi apapun demi mencapai kemerdekaan Indonesia.</p>	
--	--	--	---	--

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah dampak media massa khususnya film mampu menimbulkan sikap nasionalisme atau tidak. Nasionalisme sendiri bisa dikatakan sebagai rasa yang timbul pada diri seseorang yang tumbuh karena berada pada satu lingkungan bangsa atau negara tertentu dan mencintainya sebagai rasa kebangsaan.

Dalam mengaplikasikan penelitian ini, penulis memilih sampel penelitian yaitu siswa-siswi kelas XI Sekolah Menengah Atas karena fokus penelitian ditujukan untuk remaja.

Dengan demikian maka penulis memilih judul penelitian “Pengaruh Tayangan Film “Guru Bangsa:Tjokroaminoto” terhadap Rasa Nasionalisme”.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh penulis diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian yaitu **“seberapa besar Pengaruh Tayangan Film Guru Bangsa:Tjokroaminoto terhadap Rasa Nasionalisme?”**

I.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, dapat dijelaskan tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh film Guru Bangsa: Tjokroaminoto terhadap sikap nasionalisme pada siswa-siswi SMA N 34 Jakarta
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh efek media massa (film) terhadap masyarakat, khususnya remaja.

I.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian digolongkan menjadi dua bagian yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis. Berikut adalah uraian dari kedua manfaat tersebut.

I.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam memproduksi tayangan yang membawa dampak positif terhadap masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dalam media elektronik serta dapat memperkaya khasanah bacaan di Ilmu Komunikasi FISIP UPN Veteran Jakarta.

I.4.2 Manfaat Praktis

Dalam pengaplikasiannya, diharapkan media belajar untuk dapat menyajikan program acara yang tidak hanya memberikan hiburan semata kepada masyarakat, tetapi juga berperan untuk mencerdaskan bangsa, serta menjadi alat pemersatu bangsa.

Penulis juga berharap agar hasil penelitian ini dapat mengembangkan potensi mahasiswa jurnalistik dalam membuat produksi program agar dapat menjadi tayangan yang bisa diterima oleh semua kalangan masyarakat.

I.5 Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan laporan penelitian:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai latar belakang masalah yang dibahas, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan untuk memudahkan pembaca.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Berisi tentang uraian teori maupun literatur ilmiah lainnya yang digunakan penulis dalam mengkaji dan menganalisis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi mengenai metodologi penelitian, seperti metode penelitian, jenis penelitian, populasi dan teknik penarikan sampel, analisis data, hingga waktu dan tempat pelaksanaan.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil dari penelitian, terdiri atas data hitungan kuisisioner, *gained score*, uji paired test, uji independent test dan uji hipotesis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini juga penulis memberikan sumbang saran yang bisa digunakan untuk penelitian selanjutnya.